

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berfokus pada representasi nilai-nilai ajaran Masyarakat Samin dalam film *Lari dari Blora* dengan menggunakan tradisi semiotika. Masyarakat Samin yang sampai saat ini masih hidup dan berkembang dengan menyesuaikan diri terhadap perkembangan teknologi, perkembangan pendidikan, serta arus globalisasi membuat film ini berupaya memberikan gambaran lain bahwa masyarakat Samin tetap bertahan dalam kemurnian ajaran yang telah ditinggalkan oleh nenek moyang mereka.

. Film ini berhak untuk diteliti karena karena terdapat berbagai hal unik yang ada di dalamnya. Film ini mengisahkan mengenai berbagai masalah yang terjadi di dalam kehidupan berbudaya, dimana mereka harus mempertahankan jati diri mereka meskipun dalam situasi yang tidak kondusif. Film ini mengangkat tema kehidupan masyarakat Samin, mulai dari gaya berbicara, gaya berpakaian, kehidupan sehari-hari, dan nilai-nilai yang dianut. Alasan peneliti memilih film ini karena film tersebut ingin menunjukkan bahwa masyarakat Samin tidak lagi menutup diri dan sudah mulai membuka diri terhadap kehidupan luar. Film tersebut berupaya menampilkan berbagai aspek kehidupan seperti kebersamaan, solidaritas, kesederhanaan, kriminalitas, dan konflik yang ada di dalam film *Lari dari Blora*. Film *Lari dari Blora* memberikan pertanyaan apakah kehadiran masyarakat Samin dalam film tersebut dapat menjadi alat sosialisasi untuk tetap mempertahankan

kebudayaan lokal serta pesan apa yang ingin disampaikan melalui kisah dalam film tersebut.

Film hadir sebagai salah satu media komunikasi berbentuk audio visual yang digunakan sebagai media untuk memberikan informasi maupun edukasi kepada khalayak. Film memiliki kapasitas dan kekuatan untuk menjangkau berbagai kalangan masyarakat sehingga menjadikan film memiliki peluang untuk mampu memberikan pengaruh bagi khalayak. Film dapat memberikan pengaruh dan mengontruksi masyarakat melalui pesan dan nilai yang ada di dalamnya. Ketika seseorang menyaksikan adegan suatu film, secara tidak langsung pesan yang ditunjukkan oleh film tersebut memiliki peran dalam mengontruksi persepsi seseorang kepada makna pesan dari film tersebut. Film merupakan gambaran dari masyarakat di mana film tersebut diproduksi. Film selalu mengabadikan realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat dan kemudian diproyeksikan ke atas layar (Sobur, 2017 :127).

Film Lari dari Blora adalah hasil produksi IBAR Pictures dan disutradarai oleh Akhlis Suryapati. Film ini banyak membahas mengenai kebudayaan masyarakat Samin. Film ini mengisahkan mengenai seorang wanita warga negara Amerika yang berasal dari lembaga asing, bernama Cintya (Annika Kuyper). Cintya yang saat itu sedang mengalami masalah asmara memutuskan untuk pergi ke daerah Kabupaten Blora untuk meneliti terhadap eksistensi kebudayaan Masyarakat Samin. Bersamaan dengan masuknya Cintya ke Kampung Samin, Bongkeng (Andreano Phillip) dan Sudrun (Oktav Kriwil), dua narapidana yang

melarikan diri dari Penjara Blora masuk secara diam-diam ke desa untuk menyelamatkan diri dari kejaran polisi. Mbah Samin (W.S. Rendra) yang sebenarnya telah mengetahui adanya pelarian narapidana yang ada di desa Samin tidak melapor ke polisi, tetapi beliau menasihati mereka agar berubah menjadi orang baik. Sementara itu di kisah lain, Ramadian (Iswar Kelana) muncul sebagai guru yang memiliki tekad untuk mengubah cara berfikir masyarakat Samin yang hanya mengutamakan sekolah dari kehidupan, sekolah budi pekerti, dan cara bekerja, tanpa mementingkan sekolah formal karena bagi mereka tidak ada manfaat yang didapat dari sekolah formal. Tetapi niat Ramadian tidak disetujui oleh Pak Lurah (Saladin Syah) karena dia memiliki pedoman agar tetap mempertahankan masyarakat Samin sebagai sebuah Cagar Budaya. Kedatangan Cintya membuat Ramadian semakin bergairah untuk mewujudkan keinginannya untuk memberikan pendidikan formal bagi anak-anak Samin (<https://www.kapanlagi.com/film/indonesia/lari-dari-blora-harmoni-tanpa-kekangan-hukum.html>, diakses pada 27 Mei 2019 pukul 23.13).

Film *Lari dari Blora* pernah mendapatkan kritik dari pengamat film Semarang, Syaikh Lutfhi. Film *Lari dari Blora* menurutnya sangat baik tetapi secara sudut pandang dan konteks dinilai ada yang kurang tepat. Menurutnya secara realitas sejarah dan tampilan lokasi dalam film tersebut kurang tepat, sebab terlampau banyak lokasi syuting yang tidak diadakan di Blora, melainkan diambil di Pati dan Jepara. Menurut Syaikh film *Lari dari Blora* perlu lebih berfokus kepada khasanah budaya yang ada di Blora. Menurutnya juga terdapat beberapa makna ajaran Samin yang kurang tepat dan harus direvisi. Beberapa adegan

dianggap kurang tepat, dimana seharusnya yang ditayangkan adalah ajaran Samin yang sebenarnya (<http://www.harianblora.com/2014/12/film-lari-dari-blora-dikritik-pemerhati.html>, diakses pada 26 Mei 2019 pukul 20.50).

Film *Lari dari Blora* menghadirkan adanya peran penting dari seorang pemimpin yang memiliki prinsip untuk tetap mengajak anggotanya mempertahankan nilai dan ajaran peninggalan nenek moyang mereka, di tengah masuknya kebudayaan luar dengan nilai dan tatanan baru di wilayah tersebut. Film ini seolah memberikan wacana untuk menyetir pola pikir masyarakat mengenai pentingnya menjaga kemurnian kebudayaan lokal. Film ini menghadirkan kisah akan adanya penolakan terhadap kebudayaan dan aturan dominan yang ada wilayah tersebut dengan melawan arus perkembangan yang ada. Kisah tersebut dipaparkan langsung dalam lingkungan masyarakat sehari-hari.

Dijelaskan dalam pasal I ayat (1) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, film merupakan karya seni budaya yang menjadi pranata sosial dan media komunikasi massa yang diproduksi berlandaskan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan bisa dipertunjukkan. Film adalah suatu sistem sejarah atau sistem budaya suatu masyarakat yang ditampilkan dalam bentuk gambar bergerak. Film merupakan pedoman asli mengenai berbagai hal, termasuk perkembangan sejarah suatu bangsa. Film adalah karya cipta manusia yang berhubungan erat dengan beragam sudut kehidupan (Mabruri, 2018:180). Film adalah salah satu media komunikasi massa. Disebut sebagai media komunikasi massa karena film adalah wujud komunikasi yang memakai saluran dalam

menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dengan maksud tersebar dimana-mana, berjumlah banyak, publiknya anonim dan heterogen, dan menghasilkan dampak tertentu (Vera, 2014:91).

Film secara umum dibuat dengan banyak tanda. Tanda-tanda tersebut termasuk berbagai sistem tanda yang berhubungan dengan baik dalam usaha untuk menggapai dampak yang diinginkan. Suatu film pada dasarnya dapat melibatkan berbagai bentuk simbol linguistik dan visual untuk menyimbolkan pesan yang sedang diberikan (Sobur, 2017:131). Menurut Van Zoest (dalam Sobur, 2017:128), film dikonstruksi dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda tersebut termasuk bermacam-macam sistem tanda yang saling bekerja sama dengan baik untuk mennggapai efek yang diinginkan. Film menampilkan tanda-tanda ikonis, yaitu tanda-tanda yang mengisahkan sesuatu. Pines (dalam Sobur, 2017:16) menyebutkan dengan tanda-tanda, peneliti berusaha untuk mencari keharmonisan di tengah-tengah dunia yang centang-perenang ini, setidaknya supaya peneliti sedikit memiliki acuan. Hal yang dilakukan oleh semiotika adalah memberi pembelajaran bagi peneliti bagaimana menjabarkan aturan-aturan tersebut dan membawanya kepada suatu kesadaran. Khalayak menyaksikan film untuk mencari mendapatkan hiburan. Namun di dalam film juga terdapat fungsi informatif, fungsi edukatif, dan fungsi persuasif. Film nasional dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi guna memberikan pembinaan generasi muda dalam rangka pembangunan karakter bangsa. Fungsi edukasi bisa diraih jika film nasional memroduksi film-film sejarah yang objektif, film documenter, maupun film yang diambil dari

kehidupan masyarakat sehari-hari yang ditampilkan secara objektif (<http://kuliahkomunikasi.com/?p=23>, diakses pada 27 Mei 2019 pukul 18.20 WIB).

, Film sebagai representasi atas realitas mewujudkan dan menghadirkan kembali fakta berdasarkan konvensi-konvensi, kode-kode, dan ideologi dari kebudayaan yang ditampilkan (Sobur, 2013:127-128). Pada representasi, fakta yang terkode di dalam *encoded electronically* harus digambarkan dalam *technical codes*, seperti kamera, *editing*, pencahayaan, musik, dan suara. Dalam bahasa tulis kata, foto, grafik, proposisi, kalimat, dan lainnya. Sedangkan dalam bahasa gambar terdapat kamera, pencahayaan, pengeditan, musik, dan sebagainya. Berbagai elemen tersebut lalu ditransmisikan ke dalam kode representasional yang bisa mengaktualisasi, antara lain karakter, narasi, adegan, dialog, *setting*, dan lainnya (Vera, 2014:36).

Film *Lari dari Blora* menyajikan cerita yang berpusat pada kehidupan masyarakat Samin dengan nilai-nilai yang ada di dalamnya. Dengan menggabungkan tema budaya dan masyarakat film ini menghadirkan berbagai gangguan yang memiliki peluang untuk melunturkan kebudayaan lokal yang ada di wilayah tersebut. Film dipandang menjadi salah satu media yang aktif dalam mendistribusikan pesan terhadap khalayak. Hal tersebut disebabkan oleh sifat film yang audio visual serta mudah dicerna. Bahkan sejumlah pengamat komunikasi memasukkan medium film sebagai *hot media*. Film banyak dimanfaatkan untuk merepresentasikan suatu fakta ataupun cerita karena sifatnya yang mudah dimenegrti. Film memiliki sifat “*see what you imagine*” serta berbeda dengan

berbagai media lainnya seperti surat kabar, radio, buku cerita yang memiliki sifat “*imagine what you see*”. Film menjadi media yang menekankan bahwa khalayak tidak perlu berimajinasi bagaimana pesan yang disampaikan oleh *source* atau sumbernya karena film telah bersifat audio visual (Wahjuwibowo, 2019:34).

1.2. Perumusan Masalah

Film memiliki tanggung jawab untuk menampilkan realitas dan tidak mengubah kaidah-kaidah budaya yang ada, serta meminimalisir adanya penyimpangan akan realitas yang ada dalam budaya yang ditampilkan. Sebuah film yang mengangkat mengenai kehidupan tatanan kebudayaan masyarakat lokal hendaknya dapat mengangkat sisi positif dari kebudayaan masyarakat lokal tersebut untuk nantinya memberikan edukasi kepada khalayak luas akan budaya lokal yang ada di Indonesia. Sebuah film yang mengangkat nilai kebudayaan lokal sebelum proses pembuatannya hendaknya harus mengetahui dulu secara detail mengenai realitas kebudayaan yang akan digambarkan dalam suatu film, karena cukup riskan apabila nantinya hasil produk film yang ditontonkan kepada khalayak terdapat ketidaktepatan atau juga menimbulkan kontra bagi masyarakat khususnya yang mengetahui seluk beluk kebudayaan yang diangkat tersebut.

Pengerjaan sebuah film yang mengangkat mengenai budaya lokal dapat menampilkan secara detail mengenai ciri khas yang ada dalam budaya tersebut, seperti latar tempat, gaya berpakaian, cara berbicara, serta pola kehidupan yang dilakukan sehari-hari. Film yang mengangkat nilai budaya lokal mampu menonjolkan unsur identitas pada budaya tersebut dengan dipadukan dengan cerita

hiburan, konflik, dan romantisme. Tidak jarang dalam film yang menonjolkan unsur budaya daerah, penggunaan dialognya menggunakan bahasa daerah dengan dilengkapi terjemahan ke dalam bahasa Indonesia, serta menggunakan gaya pakaian sesuai dengan yang benar-benar digunakan pada objek budaya yang diangkat dalam film tersebut serta menampilkan nama daerah yang diangkat dalam film tersebut. Berbagai pesan yang dituturkan di dalam film tersebut tidak disampaikan secara nyata, tetapi pesan tersebut disampaikan secara tidak langsung melalui berbagai tanda yang terdapat di dalam film baik secara verbal maupun nonverbal. Film umumnya diproduksi dengan banyak tanda. Berbagai tanda tersebut termasuk berbagai sistem tanda yang dirangkai untuk mencapai dampak yang diinginkan.

Sebagai film yang terlihat secara nyata menggambarkan kehidupan masyarakat Samin di Kabupaten Blora, film *Lari dari Blora* berupaya untuk menampilkan pola kehidupan masyarakat Samin yang berjuang bertahan di tengah terpaan zaman dan arus globalisasi. Film tersebut banyak menampilkan nilai-nilai ajaran masyarakat Samin yang dijalankan di dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memahami pesan apa yang terdapat di dalam suatu film, dapat dilakukan dengan cara menganalisa berbagai elemen yang ada di dalam film, yakni konteks dalam film, objek dalam film, dan teks dalam film. Analisa tersebut dapat dilakukan dengan cara mengimplementasikan ilmu semiotika karena konteks, objek, dan teks dalam film dapat berperan sebagai tanda, sehingga kemudian dapat diselidiki dengan menggunakan ilmu semiotika. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana

representasi nilai-nilai ajaran masyarakat Samin di Kabupaten Blora dalam film *Lari dari Blora*.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Menjelaskan bagaimana kehidupan masyarakat Samin di Kabupaten Blora yang ditampilkan dalam film *Lari dari Blora*
2. Menjelaskan bagaimana representasi nilai-nilai ajaran masyarakat Samin yang ditampilkan dalam film *Lari dari Blora*.

1.4. Signifikansi Penelitian

1.4.1. Signifikansi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk memberikan sumbangsih untuk memaparkan keberlakuan teori mengenai tanda-tanda semiotika komunikasi untuk menelaah nilai-nilai ajaran masyarakat Samin yang terdapat dalam film *Lari dari Blora*.

1.4.2. Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan makna dibalik gambar, bahasa, teks, perilaku yang ada dalam film *Lari dari Blora* yang begitu kental menampilkan kehidupan masyarakat Samin. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk memberikan edukasi terhadap masyarakat akan ajaran yang dimiliki oleh masyarakat Samin.

1.4.3. Signifikansi Sosial

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bahan pertimbangan bagi masyarakat untuk lebih kritis dalam menentukan pilihan film yang mampu memberikan edukasi, memiliki nilai kehidupan yang positif, serta tidak menjerumuskan kepada stigma negatif akan objek yang diusung dalam film. Karena walaupun film dengan tema kebudayaan nampak bagus dan baik, film juga diproduksi atas bermacam tujuan dan kepentingan, di samping itu belum tentu realitas yang ditunjukkan dalam suatu film merupakan realitas yang terdapat pada dunia nyata.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme karena peneliti ingin menangkap konstruksi tanda-tanda yang terdapat dalam film *Lari dari Blora* khususnya mengenai ajaran masyarakat Samin yang direpresentasikan di dalam Film *Lari dari Blora*. Peneliti juga akan berfokus pada pemaknaan berbagai simbol yang terdapat dalam film tersebut dan kemudian menafsirkan realitas yang berusaha ditampilkan oleh film *Lari dari Blora*.

Secara ontologi, paradigma konstruktivisme menjelaskan bahwa realitas tersebut ada dalam berbagai wujud konstruksi mental yang dilandaskan pada pengalaman sosial, bersifat lokal, dan spesifik, serta berdasar kepada pihak yang melakukannya. Oleh sebab itu realitas yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasi bagi semua orang. Korelasi epistemologis antara pengamat dan objek

adalah satu kesatuan, subjektif, serta merupakan hasil kolaborasi interaksi antar keduanya (Salim, 2006:71). Realitas adalah konstruksi sosial yang dihasilkan oleh individu. Tetapi kebenaran suatu realitas sosial bersifat nisbi, yang berlaku berdasarkan konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial (Bungin, 2015:11). Secara epistemologi, hubungan peneliti dengan objek yang diteliti bersifat interaktif, maka fenomena dan pola-pola keilmuan bisa dirumuskan dengan mempertimbangkan gejala relasi yang terjadi di antara keduanya. Maka dari itu, hasil rumusan ilmu yang dikembangkan juga sangat subjektif (Salim, 2006:90). Secara aksiologi, konstruktivisme melihat masalah nilai sebagai bagian tidak terpisahkan dari penelitian. Periset tidak lain adalah transformasi intelektual (Salim, 2006:75). Secara metodologi, konstruktivisme menuturkan bahwa proses penelitian harus dilakukan di luar laboratorium, secara wajar untuk mendapat peristiwa apa adanya, dan secara keseluruhan tanpa adanya campur tangan dan manipulasi dari pengamat atau pihak peneliti. Metode pengumpulan data dilaksanakan dengan proses hermeunistik serta dialektis yang difokuskan kepada konstruksi, rekonstruksi, dan elaborasi akan suatu proses sosial (Salim, 2006:90).

Paradigma konstruktivisme menjelaskan bahwa realitas itu terdapat dalam berbagai bentuk konstruksi mental yang dilandaskan kepada pengalaman sosial, bersifat lokal dan spesifik, serta bergantung kepada pihak yang melakukan. Realitas yang diamati oleh seseorang tidak bisa digeneralisasikan kepada semua orang (Salim, 2006:71). Dalam paradigma konstruktivis, realitas adalah konstruksi sosial yang dihasilkan oleh individu. Tetapi kebenaran suatu realitas sosial bersifat nisbi,

yang berlaku sesuai dengan konteks spesifik yang dinilai signifikan oleh pelaku sosial (Bungin, 2008:11).

Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif dengan melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial yang ada di sekelilingnya. Realitas sosial tersebut ada dilihat berdasarkan subyektivitas ada itu sendiri dan dunia objektif yang ada di sekeliling realitas sosial tersebut. Individu tidak hanya dilihat atas kesendiriannya, tetapi juga dilihat dari mana kendirian tersebut berada, bagaimana dia menerima dan mengaktualisasikan dirinya dan bagaimana juga lingkungan dapat menerimanya. Pada kenyataannya realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa adanya kehadiran individu, baik di dalamnya maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial tersebut memiliki arti, manakala realitas sosial dikonstruksi dan diartikan secara subyektif oleh individu lain sehingga meneguhkan realitas tersebut secara objektif. Individu mengkonstruksi realitas sosial, serta merekonstruksinya ke dalam dunia realitas, meneguhkan realitas tersebut berdasarkan subjektivitas individu lain dalam pranata sosial (Bungin, 2008:12).

Konstruktivisme dipandang sebagai suatu kerja kognitif individu guna menafsirkan dunia realitas yang ada adanya hubungan sosial antara individu dengan lingkungan atau individu di sekitarnya. Individu kemudian mengkonstruksi sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihat tersebut berlandaskan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya (Bungin, 2008:14). Konstruktivisme mengembangkan sejumlah indikator sebagai pedoman dalam melakukan penelitian dan pengembangan ilmu. Indikator tersebut diantaranya: (1) lebih mengutamakan

penggunaan metode kualitatif, daripada kuantitatif, dalam proses pengumpulan dan analisis data; (2) mencari keterkaitan dari indikator kualitas untuk semakin memahami data-data lapangan; (3) berbagai teori yang dikembangkan harus lebih mbumi; (4) kegiatan keilmuan harus bersifat alami dalam pengamatan dan menghindari kegiatan penelitian yang diatur tidak fleksibel dan berorientasi laboratorium; (5) unit analisa yang digunakan berbentuk pola-pola dan kategori-kategori jawaban, dan bukan variable-variabel penelitian yang kaku dan steril; dan (6) penelitian yang dilakukan lebih bersifat partisipatif, dibanding bersifat mengontrol sumber informasi (Salim, 2006:89).

1.5.2. State Of The Art

a. Representasi Kepahlawanan Orang Jawa dalam Film Java Heat oleh Yudi Agung K (2015), Universitas Diponegoro, Semarang.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai kepahlawanan yang direpresentasikan di dalam film Java Heat dan menjabarkan realitas dominan yang ingin disampaikan oleh film Java Heat yang terkait tentang heroisme. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif serta dengan metode analisa semiotika dari John Fiske dengan menggunakan *the codes of television*. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa film Java Heat tidak hanya memberikan gambaran bagi masyarakat mengenai perbedaan nilai kepahlawanan dari dua budaya yang berbeda. Tetapi film tersebut diproduksi seakan dengan maksud untuk “melecehkan” Islam dan budaya Jawa melalui jalan ceritanya yang

menampilkan bagaimana Islam menjadi suatu ancaman, tetapi dengan keberadaan sosok pahlawan lokal yang membawa unsur-unsur budaya, Pembuat film ingin menampilkan perpaduan budaya dengan cara menampilkan dua tokoh pahlawan dengan latar belakang budaya yang berbeda, namun alur cerita dalam film justru menonjolkan salah satu karakter saja, sedangkan karakter pahlawan yang lainnya hanya menjadi karakter tokoh pendamping. Oleh sebab itu dapat dilihat bagaimana dengan melalui film, orang-orang dari dunia timur secara tidak langsung dikendalikan oleh kaum dari dunia barat dan tanpa pernah ada yang menyadari bagaimana bentuk pengendalian yang mereka alami.

b. Representasi Aturan Adat Pemilihan Pasangan (Romantic Relationship) Masyarakat Batak dalam Film Mursala oleh Williams Wijaya Saragih (2015), Universitas Diponegoro, Semarang.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui representasi aturan pemilihan pasangan (romantic relationship) masyarakat Batak dalam film Mursala. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif, menggunakan pendekatan signifikasi dua tahap dari teori semiotika Roland Barthes dan analisis semiotika dengan teknik analisis data dari konsep kode-kode televisi John Fiske. Hasil penelitian ini menemukan bahwa adat sebagai nilai memiliki kekuatan untuk mengatur perilaku. Penelitian ini menemukan makna peneguhan adat sebagai proses penerapan dan penjagaan nilai-nilai adat dari tindakan pelanggaran. Selain itu penelitian ini juga menemukan konflik yang terjadi dalam penerapan nilai adat yang

ditampilkan sebagai dampak benturan kepentingan individu dengan nilai adat. Konstruksi kekakuan dan sifat superior adat direpresentasikan lewat ketidakberdayaan Anggiat sebagai pengacara untuk mempertahankan hubungan cintanya di hadapan hukum adat. Selain itu didapati bahwa keyakinan terhadap keabsolutan nilai adat sebagai faktor dipertahankan adat sebagai pedoman perilaku.

c. Orisinalitas Identitas Suku Samin (Studi Deskriptif di Dusun Blimbing Sawur Desa Sambongrejo Kecamatan Sambong Kabupaten Blora Provinsi Jawa Tengah) oleh Bella Lady Beauty M Suharto (2019) Universitas Muhammadiyah Malang

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami Orisinalitas Identitas Suku Samin. Penelitian ini menggunakan deskriptif analitis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori Orientation Value of Culture, Kluckhohn, dan Stordbeck. Hasil penelitian ini menemukan bahwa orisinalitas Suku Samin adalah kejujuran, kerukunan, dan gotong royong. Kejujuran adalah dasar bagi Samin karena Samin percaya pada hukum karma dalam kehidupan. Kerukunan Samin tidak perlu diragukan lagi hingga menuai pujian di kalangan masyarakat non Samin karena kerukunan yang mereka ciptakan benar-benar terbukti dalam kehidupan sehari-hari. Gotong royong Samin juga dibuktikan dengan adanya budaya tidak mengenal pembayaran jasa manusia ketika memiliki kegiatan atau mengadakan suatu acara maka seluruh anggota Samin dengan suka rela berdatangan untuk membantu. Kejujuran Samin

dibuktikan dengan tidak ada riwayat catatan kepolisian atas tindak kriminalitas yang dilakukan oleh anggota Sedulur Sikep.

Penelitian yang telah dipaparkan di atas pada penelitian terdahulu pertama dan kedua berfokus pada masalah representasi budaya dalam film, dan pada penelitian terdahulu ketiga berfokus pada penjelasan mengenai kenyataan ajaran Samin. Pada penelitian terdahulu yang pertama menggunakan analisis semiotika dari John Fiske dengan menggunakan *the codes of television.*, penelitian terdahulu kedua menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan analisis semiotika dengan teknik analisis data dari konsep kode-kode televisi John Fiske, dan pada penelitian terdahulu ketiga menggunakan teori Orientation Value of Culture, Kluckhohn, dan Stordbeck. Sedangkan dalam penelitian ini, perbedaan terletak pada penelitian ini dilakukan untuk memahami tanda nilai-nilai ajaran masyarakat Samin dalam Film *Lari dari Blora*, dengan menggunakan teori semiologi Roland Barthes dengan teknik analisis makna denotasi dan konotasi dari Roland Barthes.

1.5.2. Representasi dalam Film

Representasi bersumber dari bahasa Inggris *representation*, yang memiliki arti perwakilan, gambaran, atau penggambaran. Secara sederhana dapat diartikan bahwa representasi merupakan gambaran mengenai suatu hal yang terdapat di dalam kehidupan dimana kehidupan itu digambarkan melalui suatu media (Vera, 2014:96). Representasi merupakan konstruksi artifisial untuk memahami

kenyataan. Representasi mengandung berbagai unsur pokok seperti penjelasan, bahasa, imajinasi, dan sebagainya yang pada akhirnya memperoleh status sebagai fakta (Sugiarti, 2018:49).

Representasi mengarah kepada bagaimana seseorang, suatu kelompok, ide, atau pendapat tertentu yang dipresentasikan dalam suatu pesan media, baik dalam bentuk pemberitaan media maupun dalam bentuk wacana media lain. Representasi perlu untuk mengerti dua hal. Pertama, apakah seseorang, kelompok, atau ide itu ditunjukkan sebagaimana mestinya atau dimarjinalkan melalui penggambaran yang buruk. Kedua, bagaimana representasi tersebut ditunjukkan (Wahyuningsih, 2019:45-46).

Representasi merupakan proses dibentuknya citra dengan melewati proses yang dapat diterima oleh khalayak, baik secara langsung maupun melalui media massa atau media sosial. Pencitraan berhubungan dengan empat hal, yakni (1) representasi dimana citra adalah cerminan realitas, (2) ideologi dimana realitas disembunyikan dan diberi gambaran yang salah, (3) citra menyembunyikan dimana tidak ada realitas, dan (4) citra tidak mempunyai hubungan sama sekali dengan realitas apapun (Lestari&Iskandar, 2016:22). Representasi memiliki hubungan dengan proses aktif di dalam proses pemilihan serta penampilan yang melewati proses seleksi dan pembentukan makna yang sedemikian rupa. Representasi tidak hanya sekedar penuturan makna yang telah ada sebelumnya, tetapi suatu usaha aktif untuk memproduksi sesuatu yang mempunyai suatu makna tertentu.

Eriyanto (dalam Wahyuningsih,2019:48) mengatakan terdapat dua tahap yang dilakukan oleh media. Pertama, memilih realitas. Tahap ini didasari oleh asumsi bahwa media tidak mungkin melihat suatu peristiwa tanpa sebuah perspektif. Kedua, menuliskan realitas. Tahap ini terkait dengan bagaimana realitas yang dipilih itu ditampilkan kepada khalayak. Gagasan ini lalu dibuka melalui bahasa dalam bentuk kata, kalimat, proposisi, dan juga melalui bantuan aksentuasi bahasa gambar dan komponen grafis lainnya seperti gambar,foto, ilustrasi, dan huruf yang ditebalkan untuk mewakili suatu pemaknaan tertentu. Fiske (dalam Wahyuningsih, 2019:47) mengatakan ketika representasi dilakukan, bias ideologi akan disingkirkan. Bias ideologi tersebut sering berubah menjadi kepercayaan sosial yang dapat diterima secara *common sense* serta tidak lagi dipertanyakan, bahkan oleh para pembuat pesan itu sendiri. Dengan demikian dapat dipahami bahwa representasi media tidak dapat begitu saja diterima sebagai konstruksi realitas yang otentik.

Konsep Stuart Hall mengenai proses representasi media merupakan konsep *encoding/decoding* yang memberi penjelasan mengenai bagaimana proses suatu peristiwa diartikan oleh media maupun khalayak media. Hall menjelaskan, proses *encoding* media terhadap suatu realitas tidak dapat lepas dari berbagai aspek ideologi, baik yang bersifat institusional, personal, ataupun berbagai aspek yang berhubungan dengan kondisi sosiokultural. Dalam hal tersebut, seseorang hendak terlibat dengan politik penandaan ketika seseorang tersebut mencoba untuk membuat gambaran tentang realitas (Wahyuningsih, 2019: 47).

Representasi menurut Chris Barker (dalam Vera, 2014:97) merupakan konstruksi sosial yang mewajibkan peneliti melakukan eksplorasi konstruksi makna tekstual dan menuntut adanya penyelidikan tentang cara yang dihasilkan oleh makna pada berbagai konteks. Representasi dan makna budaya mempunyai materialitas tertentu. Mereka terdapat pada prasasti, buku, bunyi, citra, objek, program televisi, dan majalah. Mereka dihasilkan, ditampilkan, digunakan, dan dimengerti di dalam konteks sosial tertentu. Yasraf Amir Piliang (dalam Vera, 2014:97) menuturkan representasi sejatinya merupakan sesuatu yang muncul, tetapi menunjukkan sesuatu yang di luar dirinya atau mencoba menghadirkan sesuatu di luar ideologi yang diterima khalayak. Representasi tidak mengarah kepada dirinya sendiri, tetapi kepada yang lain.

Menurut Turner (dalam Sobur, 2013:127-128), arti film sebagai representasi dari realitas masyarakat, tidak sama dengan film yang hanya sekadar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai representasi dari realitas masyarakat, film mengkonstruksi dan menampilkan kembali realitas berlandaskan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaan yang diangkat dalam film. Pada representasi, fakta yang terkode dalam *encoded electronically* harus ditampilkan pada *technical codes*, seperti kamera, pencahayaan, pengeditan, musik, dan suara. Dalam bahasa tulis kata, kalimat, proposisi, foto, grafik, dan lainnya. Sedangkan di dalam bahasa gambar ada kamera, tata cahaya, editing, musik, dan sebagainya. Berbagai elemen ini lalu ditransmisikan ke dalam kode representasional yang bisa mengaktualisasikan, diantaranya karakter, narasi, adegan, dialog, *setting*, dan lainnya (Vera, 2014:36).

Film sebagai media representasi dipandang sebagai salah satu media yang aktif dalam memberikan pesan kepada khalayak. Hal tersebut dikarenakan sifat film yang audio visual dan tidak sulit untuk dicerna. Bahkan sejumlah pengamat komunikasi memasukkan medium film sebagai *hot media*. Disebabkan oleh sifatnya yang mudah dipahami, film sering dimanfaatkan untuk merepresentasikan suatu realitas maupun cerita. Film memiliki sifat “*see what you imagine*” serta tidak sama dengan media lainnya seperti novel, surat kabar, dan radio yang memiliki sifat “*imagine what you see*”. Pada hal ini ditekankan bahwa khalayak tidak perlu untuk mengimajinasikan bagaimana pesan yang disampaikan oleh *source* atau sumbernya dikarenakan film telah memiliki sifat audio visual (Wahjuwibowo, 2019:34).

1.5.4. Ajaran Masyarakat Samin

Nama Samin bersumber dari nama salah satu tokoh masyarakat yaitu Samin Surosentiko. Samin Surosentiko berasal dari keturunan Pangeran Kusumoningayu atau Kanjeng Pangeran Arya Kusumowinahyu. Samin Surosentiko dilahirkan pada tahun 1859 di Desa Plosokediren, Kecamatan Randublatung, Kabupaten Blora dengan nama asli Raden Kohar. Walaupun terlahir dengan nama asli Raden Kohar, namun kemudian diubah menjadi Samin, yaitu suatu nama yang lebih bersifat kerakyatan. Samin kemudian menjadi guru kebatinan dan kemudian namanya diubah lagi menjadi Samin Surosentiko sedangkan para anak didiknya memanggilnya Ki Surosentiko. Pada tahun 1890, Samin Surosentiko memulai untuk mengembangkan ajarannya di desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora. Kemudian banyak yang berminat dengan ajarannya sehingga dalam waktu singkat telah banyak masyarakat yang menjadi pengikutnya. Ketika

itu pemerintah kolonial Belanda tidak menganggap serius ajaran tersebut serta hanya dianggap sebagai ajaran kebatinan biasa atau agama baru yang remeh-temeh belaka (Mardikantoro, 2017:43-44).

Kata Samin memiliki makna *sami-sami amin*. Interpretasi kata Samin di sini dapat diartikan sebagai wujud demokrasi yang berpedoman pada adanya persetujuan atau kesepakatan bersama sebagai landasan resmi yang didukung oleh banyak komponen masyarakat. Samin adalah suatu legitimasi membenaran dalam tataran komunitasnya yang tentunya tidak sama dengan legitimasi dari lingkungan pemerintahan (Purwasito, 2003:17). Masyarakat Samin justru lebih memilih untuk menyebut dirinya dengan *Sedulur Sikep* atau *Wong Sikep*. Sebutan ini merupakan panggilan untuk masyarakat penganut ajaran Samin sebagai alternatif pengganti kata *Wong Samin*. Pengikut ajaran Samin lebih menyukai disebut sebagai *Sedulur Sikep* dikarenakan *Sedulur Sikep* memiliki arti orang yang baik dan jujur, sebagai alih-alih/pengganti atas panggilan *Wong Samin* yang memiliki citra tidak baik bagi masyarakat Jawa pada abad 18 sebagai suatu kelompok masyarakat yang tidak jujur. Di samping itu *Sikep* juga dapat diartikan sebagai orang yang bertanggungjawab. Dengan demikian, *Wong Sikep* dapat diartikan orang yang bertanggungjawab. Masyarakat Samin lebih senang nama itu daripada Samin. *Sedulur Sikep* merupakan keturunan dan pengikut ajaran Samin Surosentiko yang mempunyai keyakinan betapa pentingnya menjaga tata tingkah laku yang baik, berbuat jujur, dan tidak menyakiti orang lain (Mardikantoro, 2017:49).

Masyarakat Samin memilih untuk menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi. Perbedaan bahasa Jawa yang dipakai oleh masyarakat Samin

dengan bahasa Jawa yang dipakai oleh masyarakat pada umumnya disebabkan oleh faktor budaya dan sejarah berkembangnya masyarakat Samin. Sebenarnya gerakan Saminisme merupakan gerakan perjuangan melawan kewenang-wenangan penjajah Belanda yang mengambil paksa tanah-tanah penduduk. Ketika penjajah Belanda semakin sewenang-wenang, masyarakat Samin mulai melawan. Para penganut Samin memiliki pendapat, proses swastanisasi kehutanan tahun 1875 yang mengambil alih tanah-tanah kerajaan telah membuat sengsara masyarakat dan membuat mereka terusir dari tanah leluhurnya (Mardikantoro, 2017:70).

Sastroadmodjo (dalam Mardikantoro,2017:45) menyebutkan ada tiga unsur dalam gerakan masyarakat Samin yang tumbuh di Pulau Jawa, yakni (1) gerakan ini serupa organisasi proletariat kuno yang menentang adanya sistem feodalisme dan kolonialisme dengan mengandalkan kekuatan agraris terselubung, (2) aktivitas kontinyu, artinya sepanjang yang dideteksi oleh pihak aparat pemerintah terbukti bahwa gerakan tersebut bersifat utopis, bahkan tanpa mengandalkan perlawanan fisik yang terlihat nyata, dan (3) tantangan yang ditujukan kepada pemerintah sudah ditunjukkan dengan prinsip diam, tidak bersedia untuk membayar pajak, tidak bersedia untuk menyumbangkan tenaga mereka kepada negara, melawan peraturan agrarian daerah yang ditetapkan, dan terlalu mendewakan diri sendiri sebagai perwujudan dewa yang suci.

Samin Surosentiko dalam setiap penuturan ajarannya kepada para pengikutnya menggunakan metode ceramah yang di adakan di rumah atau tanah lapang. Prinsip ajaran Samin Surosentiko pada dasarnya menyangkut mengenai berbagai nilai kehidupan manusia, kehidupan yang sempurna, dan juga kehidupan

manusia yang tidak sempurna. Berbagai ajaran tersebut digunakan sebagai landasan bersikap dan bertingkah laku atas berbagai perbuatan manusia, khususnya orang-orang Samin agar selalu hidup dengan baik dan jujur untuk anak-anak keturunannya kelak (Mardikantoro, 2017:50).

Ajaran Samin Surosentiko dimulai oleh kondisi masyarakat terhadap kebencian tindakan pemerintah kolonial Belanda. Hal ini juga berkaitan terhadap terganggunya atau tergesernya status social masyarakat dari kalangan pribumi yang diterima akibat ditetapkannya aturan wajib bayar pajak dan penyerahan hasil pertanian pada lumbung desa yang ditetapkan oleh pemerintah Belanda pada kala itu (Purwasito, 2003:20). Ajaran Samin adalah sebuah konsep penolakan kepada budaya kolonial Belanda dan penolakan kepada kapitalisme yang bermunculan pada masa penjajahan Belanda abad ke-19 di Indonesia. Ajaran Samin juga mencakup mengenai penolakan untuk membayar pajak dan menolak aturan kerja tanpa upah. Samin sebagai gerakan yang cukup besar telah tumbuh sebagai media perjuangan untuk melawan kewenang-wenangan Belanda yang mengambil paksa tanah-tanah dan digunakan untuk perluasan hutan jati (Mardikantoro, 2017:49). Substansi yang diusung yakni perlawanan terhadap pemerintah Belanda dan unsur kebencian yang dilandasi atas ketidakadilan pemerintah ketika itu. Wujud nyata tindakan masyarakat Samin terhadap pemerintah Belanda ditampilkan dengan strategi berpura-pura gila (*gendheng*). Bila ditanya oleh pemerintah, jawabannya sengaja tidak mengena. Pengikut Samin menggunakan ragam bahasa yang berbeda dengan arti kata yang sama (Purwasito, 2003:22).

Jika masih terdapat masyarakat yang masih mengedepankan citra buruk tentang masyarakat Samin, hal ini disebabkan oleh kesalahan aparat dalam menyosialisasikan gerakan tersebut. Dampaknya banyak aspek yang dulu digunakan sebagai bentuk perlawanan terhadap Belanda masih diindentikkan melekat di kalangan orang Samin. Contohnya kebiasaan untuk membangkang kepada pemerintah, tidak bersedia membayar pajak, atau tidak bersedia untuk ikut ronda. Padahal sejatinya penolakan untuk melakukan pembayaran pajak oleh masyarakat Samin digunakan sebagai media melawan penjajah Belanda (Mardikantoro, 2017:50).

1.5.5. Tradisi Semiotika

Semiotika menurut Lechte (dalam Sobur, 2017:16) merupakan teori mengenai tanda dan penandaan. Lebih spesifiknya lagi, semiotika merupakan suatu disiplin yang mengulas semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan media *signs* ‘tanda-tanda’ dan berlandaskan pada *sign system (code)* ‘sistem tanda’. Charles Sanders Peirce menjelaskan semiotika sebagai studi mengenai tanda dan semua sesuatu yang berhubungan dengannya, yaitu bagaimana cara berfungsinya, hubungannya terhadap tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Sedangkan menurut John Fiske, semiotika merupakan studi mengenai pertanda dan makna dari system tanda; ilmu mengenai tanda, tentang bagaimana makna dikonstruksi dalam suatu teks media; atau studi mengenai bagaimana tanda dari jenis karya apapun di dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna (Vera, 2014:2).

Semiotika berupaya untuk menjelaskan hubungan tanda atau ilmu tentang tanda; secara sistematis menjelaskan hakikat, ciri-ciri, dan bentuk dari suatu tanda, serta proses signifikansi yang mengiringinya (Sobur, 2017:17). Berger (dalam Sobur, 2017:18) menuturkan bahwa semiotika memberikan perhatian kepada semua hal yang bisa dinyatakan sebagai tanda. Sebuah tanda adalah semua hal yang dapat diambil sebagai penanda yang mempunyai makna penting yang berguna untuk menggantikan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain tersebut tidak harus ada, atau tanda tersebut secara nyata ada di suatu lokasi pada suatu waktu tertentu. Semiotika pada prinsipnya merupakan suatu disiplin yang mempelajari apapun yang dapat digunakan untuk menjelaskan suatu kebohongan. Jika sesuatu tersebut tidak bisa digunakan untuk menjelaskan sesuatu kebohongan, sebaliknya tidak dapat digunakan untuk mengungkapkan fakta yang ada.

Kajian semiotika mengklasifikasikan dua jenis semiotika, yaitu semiotika komunikasi dan semiotika signifikansi. Semiotika komunikasi lebih berfokus kepada teori mengenai produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor di dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan pedoman (hal yang dibicarakan). Semiotika signifikansi lebih berfokus kepada teori tanda dan pemahamannya dalam konteks tertentu. Teori ini tidak mempersoalkan adanya maksud berkomunikasi. Sebaliknya yang difokuskan adalah dari aspek pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya kepada penerima tanda lebih diperhatikan dibandingkan proses komunikasinya (Sobur, 2017:15).

Dalam semiotika terdapat dua perhatian utama, yakni korelasi antara tanda dan maknanya, dan bagaimana sebuah tanda dikolaborasikan menjadi suatu kode. Semiotika memberikan perhatian utama dan berfokus kepada teks. Teks dalam konteks ini bisa diartikan secara luas, tidak hanya teks tertulis saja. Semua sesuatu yang dimiliki oleh sistem tanda komunikasi, seperti yang terdapat pada teks tertulis, bisa disebut teks, misalnya sinetron, drama opera, film, iklan, fotografis, kuis, hingga tayangan sepakbola. John Fiske berpendapat bahwa tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik, dapat dipersepsi oleh indera manusia; tanda mengacu kepada sesuatu di luar tanda itu sendiri; dan bergantung kepada pengenalan oleh penggunaannya sehingga dapat disebut tanda. Pada semiotika terdapat dua focus utama, yaitu hubungan antara tanda dengan maknanya dan bagaimana suatu tanda dikolaborasikan menjadi suatu kode. John Fiske berpendapat bahwa terdapat tiga ranah utama dalam semiotika, yakni: (1) Tanda itu sendiri. Hal ini terdiri dari studi mengenai berbagai tanda yang berbeda, cara berbagai tanda yang berbeda itu dalam menjelaskan makna, dan cara berbagai tanda itu berkaitan dengan manusia yang menggunakannya. Tanda merupakan konstruksi manusia dan hanya dapat dimengerti dalam artian manusia yang menggunakannya. (2) Sistem atau kode yang menyusun tanda. Studi ini meliputi cara berbagai kode yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya atau memanfaatkan saluran komunikasi yang ada untuk menyebarkannya. (3) Kebudayaan, lokasi kode tanda bekerja. Hal tersebut pada akhirnya bergantung kepada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda tersebut untuk keberadaan dan wujudnya sendiri (Vera, 2014:34-35).

Penelitian semiotika komunikasi bertujuan untuk menginterpretasikan pesan yang berbentuk tanda, meliputi tanda verbal maupun nonverbal. Tanda dalam proses komunikasi perlu ditafsirkan sebab tujuan seseorang berkomunikasi adalah agar pesan yang dikirimkan bisa difahami oleh komunikannya, karena komunikasi dapat dibilang efektif bila terjadi kesamaan makna antara komunikator dan komunikannya. Seorang peneliti semiotika komunikasi tugas pokoknya adalah mengartikan berbagai pesan komunikasi yang didistribusikan ke dalam berbagai bentuk dan jenisnya, seperti komunikasi dalam bentuk film, acara televisi, musik, berita, iklan, dan masih banyak lainnya. Semiotika menjadi menarik sebagai salah satu metode penelitian komunikasi karena tidak semua pesan komunikasi bisa difahami secara langsung. Banyak pesan komunikasi yang sulit dimengerti dan memiliki makna tersembunyi. Pada hal inilah pentingnya penelitian semiotika komunikasi. Asumsi dasar penelitian semiotika adalah menemukan makna yang tersirat bukan makna yang sudah jelas. Kriteria penting penelitian semiotika komunikasi adalah untuk menuntaskan masalah komunikasi, terutama yang berkaitan dengan bagaimana memaknai tanda-tanda yang maknanya belum jelas dan membutuhkan penafsiran baru. Tujuan utama dari penelitian semiotika komunikasi adalah menemukan berbagai tanda dalam teks dan yang paling penting adalah memberikan tanda-tanda makna (Vera, 2014:38-39).

1.5.6. Teknik Pengambilan Gambar

a. Sinematografi

Suatu proses produksi film ketika semua aspek telah ada dan suatu

adegan sudah siap untuk diambil gambarnya, maka pada tahap inilah unsur sinematografi mulai berperan. Sinematografi secara umum bisa diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu kamera dan film, *framing*, dan durasi gambar. Kamera dan film meliputi berbagai teknik yang dapat dilakukan dengan kamera dan stok filmnya, misalkan warna, penggunaan lensa, kecepatan gerak gambar, dan lainnya. *Framing* merupakan proses meletakkan objek sebagai *foreground* untuk membuat bingkai yang memiliki tujuan memberikan kesan ruang tiga dimensi (Mahendra, 2010:55).

Berikut ini merupakan salah satu aspek *framing* yang ada di dalam sinematografi, yaitu jarak kamera terhadap obyek, meliputi:

- 1) *Extreme long shot*, yaitu jarak kamera yang paling jauh dari obyeknya. Teknik ini umumnya digunakan untuk menggambarkan suatu objek yang sangat jauh atau panorama yang luas.
- 2) *Long shot*, yaitu teknik memperlihatkan tubuh fisik manusia yang nampak jelas tetapi latar belakangnya masih dominan.
- 3) *Medium long shot*, yaitu teknik menggambarkan manusia terlihat dari bawah lutut sampai ke atas.
- 4) *Medium shot*, yaitu teknik memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas.
- 5) *Medium close-up*, yaitu teknik yang memperlihatkan manusia dari dada ke atas.
- 6) *Close-up*, yaitu teknik yang umumnya menampilkan wajah, kaki, atau sebuah obyek kecil lainnya. Teknik ini dapat memperlihatkan

ekspresi wajah secara gamblang dan *gestur* yang mendetail.

- 7) *Extreme close-up* ,teknik ini dapat menampakkan bagian dari wajah secara lebih detil, seperti hidung, mata, telinga, dan lainnya atau suatu bagian dari sebuah obyek (Pratista, 2008 : 104-106).

b. Sudut Pengambilan Gambar

Terdapat beberapa teknik sudut pengambilan gambar yang dapat digunakan antara lain:

1) *Bird Eye View*

Teknik ini adalah sudut pengambilan gambar yang dilakukan di atas, seperti burung terbang yang melihat ke bawah. Efek yang nampak adalah subjek menjadi terlihat rendah, pendek, dan kecil. Tujuannya untuk menyajikan sebuah pemandangan atau lokasi.

2) *High Angle*

Teknik ini adalah sudut pengambilan gambar yang tepat di atas objek, pengambilan gambar seperti ini mempunyai arti yang dramatis yaitu kecil atau kerdil.

3) *Low Angle*

Teknik ini adalah sudut pengambilan gambar yang diambil dari bawah objek, sudut pengambilan gambar ini adalah kebalikan dari high angle. Efek yang ditimbulkan adalah distorsi perspektif dimana secara teknis bisa menurunkan kualitas gambar. Kesan dari efek ini adalah menimbulkan sosok yang besar, tinggi, kokoh, serta

berwibawa.

4) *Eye Level*

Ini merupakan sudut pengambilan gambar sebatas mata posisi berdiri. Sudut pengambilan gambar ini merupakan posisi yang paling umum. Objek sejajar dengan mata, tidak menimbulkan kesan khusus yang terlihat menonjol.

5) *Frog Level*

Teknik ini adalah sudut pengambilan gambar yang diambil secara sejajar dengan permukaan tempat dimana objek itu berdiri seolah-olah menampakkan objek menjadi sangat besar (Mahendra, 2010:50).

1.5.7. Teori Semiologi Roland Barthes

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori semiologi yang diungkapkan oleh Roland Barthes karena peneliti ingin memaknai berbagai tanda yang terdapat dalam film *Lari dari Blora* khususnya mengenai nilai-nilai ajaran masyarakat Samin yang berusaha ditampilkan di dalam film tersebut untuk kemudian menjelaskan bagaimana nilai-nilai ajaran masyarakat Samin yang direpresentasikan dalam film *Lari dari Blora*

Roland Barthes mengungkapkan semiotika sejatinya ingin mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memberikan makna kepada berbagai hal (*things*). Memberi makna (*to signify*) dalam hal ini tidak bisa dicampuradukkan dengan mengomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa berbagai

objek tersebut tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana berbagai objek tersebut ingin berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem yang terorganisasi dari tanda (Barthes, dalam Sobur 2017:15).

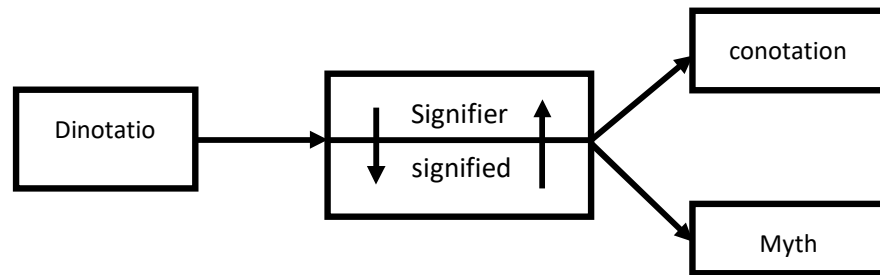
Barthes berkeyakinan bahwa hubungan antara penanda dan pertanda tidak tercipta secara alamiah, tetapi bersifat arbiter. Barthes mengklasifikasikan tanda menjadi dua bagian, yakni tanda denotasi dan konotasi. Pada tanda denotasi tersusun atas penanda dan pertanda. Namun pada saat yang bersamaan, tanda denotasi merupakan penanda konotasi juga. Denotasi dalam keyakinan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi memproduksi makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Denotasi adalah makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara sosial, dan rujukannya berdasarkan pada realitas (Vera, 2014:28).

Konotasi secara semiotika adalah makna yang berasal pada kode. Makna konotasi adalah makna yang tidak bisa dipisahkan keberadaannya dari makna secara denotasi dan konotasi. Barthes merumuskan bahwa konotasi adalah ERC. E adalah ekspresi, C adalah isi, dan R adalah korelasi antara keduanya yang menghasilkan tanda (Lantowa,dkk, 2017:127). Makna konotatif adalah tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya memungkinkan terbuka terhadap berbagai penafsiran baru. Dalam semiologi Barthes, denotasi adalah tatanan signifikansi tingkat pertama, sedangkan konotasi adalah tatanan signifikansi tingkat kedua.

Denotasi dapat disebut sebagai makna objektif yang tetap, sedangkan konotasi adalah makna subjektif yang bervariasi (Vera, 2014:28).

Menurut kerangka Barthes, konotasi berhubungan dengan operasi ideologi, yang kemudian disebut sebagai 'mitos' dan berfungsi untuk mengungkap dan memberi pembenaran terhadap berbagai nilai dominan yang berlaku pada suatu periode tertentu. Mitos dikonstruksi oleh suatu rantai pemaknaan yang sudah ada sebelumnya atau dengan dapat dikatakan juga bahwa mitos merupakan suatu tatanan pemaknaan tataran kedua. Pada mitos juga, sebuah pertanda dapat memiliki berbagai penanda. Barthes mengemukakan mitos adalah suatu sistem komunikasi dan mitos adalah suatu pesan. Barthes juga mengemukakan bahwa mitos adalah sistem semiologis, yakni sistem tanda-tanda yang dimaknai oleh manusia (Vera, 2014:28).

Roland Barthes mendesain suatu model sistematis dalam menganalisa makna dari tanda-tanda. Barthes lebih berfokus kepada gagasan mengenai signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Signifikasi dua tahap atau dua tatanan penandaan dari Barthes terdiri dari *first order of signification* yakni denotasi, dan *second order of signification* yakni konotasi. Tatanan yang pertama meliputi penanda yang berbentuk tanda. Tanda yang disebut makna denotasi (Birowo, 2004:56).



(Gambar 1.1. Peta tanda Alex Sobur)

Barthes memaparkan signifikasi tahap pertama adalah relasi antara signifier dan signified di dalam suatu tanda terhadap realita eksternal. Barthes menuturkan sebagai denotasi, yakni makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah kata yang digunakan Barthes untuk memaparkan signifikasi tahap kedua. Konotasi memiliki nilai subyektif atau setidaknya inter subyektif. Pemilihan kata-kata terkadang merupakan pilihan terhadap konotasi, misalnya kata “menyuap” dan “memberi uang pelicin”. Denotasi merupakan apa yang digambarkan oleh tanda terhadap suatu objek, sedangkan konotasi merupakan bagaimana menggambarkannya (Sobur, 2006:128).

Barthes mengemukakan lima jenis kode yang lazim beroperasi: (a) Kode Hermeneutik. Di bawah kode hermeneutik, orang akan mendaftar berbagai istilah yang dapat berupa sebuah teka-teki yang bisa dibedakan, ditafsirkan, diformulasikan, dipertahankan, dan pada akhirnya disikapi, (b) Kode Proairetik, yaitu tindakan naratif dasar dimana tindakan yang terjadi di dalamnya dapat terjadi dalam berbagai sikuen yang mungkin diindikasikan. Kode tersebut disebut juga sebagai suara empirik, (c) Kode Budaya, sebagai acuan bagi suatu ilmu atau lembaga ilmu pengetahuan. Umumnya orang mengindikasikan kepada tipe

pengetahuan, dan berusaha untuk membangun sebuah budaya yang berlangsung dalam satu kurun waktu tertentu dan kemudian berusaha untuk diekspresikan. Kode ini disebut pula sebagai suara ilmu, (d) Kode Empirik, adalah sebuah kode hubungan yang merupakan konotasi dari orang, tempat, objek yang pertandanya merupakan suatu karakter (sifat, atribut, predikat), dan (e) Kode Simbolik, mengemukakan bahwa tema adalah sesuatu yang bersifat tidak stabil dan tema ini bisa ditentukan dan berbagai wujudnya sesuai dengan pendekatan sudut pandang pendekatan yang digunakan (Vera, 2014:31).

1.6. Operasionalisasi Konsep

Film memiliki kekuatan dan kemampuan untuk memasuki banyak segmen masyarakat, sehingga film memiliki kekuatan untuk memengaruhi khalayaknya. Film dapat memberikan pengaruh serta mengontruksi masyarakat melalui pesan yang disampaikan. Penelitian ini berfokus pada representasi nilai-nilai ajaran Masyarakat Samin dalam film *Lari dari Blora*. Film ini berupaya untuk melawan stigma negatif masyarakat terhadap Masyarakat Samin dengan menampilkan ajaran Masyarakat Samin yang dilakukan pada kehidupan sehari-hari di lingkungan kampung Samin dipadukan dengan kisah romantisme, edukasi, dan konflik yang ada di dalamnya.

Penggunaan tradisi Semiotika dan teori semiologi dari Roland Barthes diharapkan akan dapat membantu peneliti dalam memaknai berbagai tanda yang terdapat dalam film *Lari dari Blora*.

1.7. Metode Penelitian

1.7.1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif untuk mendapatkan hasil penelitian yang mendalam dengan menggunakan metode semiotika.

Penelitian ini berusaha untuk mengkaji representasi nilai-nilai ajaran masyarakat Samin dalam film *Lari dari Blora* dengan menggunakan metode semiotika yang mengacu pada semiologi Roland Barthes dimana pada prinsipnya peneliti ingin mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai berbagai hal (*things*) serta membagi makna menjadi dua bagian, yakni makna denotasi dan konotasi.

1.7.2. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah film *Lari dari Blora* dengan bentuk format audio visual. Penelitian akan difokuskan kepada bentuk representasi nilai-nilai ajaran masyarakat Samin yang dihadirkan dalam film *Lari dari Blora*.

1.7.3. Jenis Data

Data utama dalam penelitian kualitatif yang digunakan adalah tindakan dan kata-kata, serta selebihnya adalah data pelengkap seperti dokumen dan lain-lain (Lofland & Lofland dalam Moleong, 2010:157). Dalam penelitian ini data yang dipakai adalah dalam bentuk dialog dan gambar visual dari adegan dalam film *Lari dari Blora* yang berhubungan dengan kehidupan dan ajaran masyarakat Samin.

1.7.4. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang didapat langsung dari subjek penelitian yaitu film *Lari dari Blora* baik berupa adegan film, *setting* tempat, dialog, tingkah laku, dan bahasa verbal serta nonverbal.

b. Data Sekunder

Data sekunder didapat dari buku, artikel virtual, dan skripsi yang berhubungan dengan topik semiotika, representasi film, dan ajaran masyarakat Samin.

1.7.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan observasi. Dokumentasi dipakai untuk mengumpulkan berbagai jenis informasi untuk mendukung penelitian ini. Peneliti menggunakan referensi dari literasi tertulis, baik dalam bentuk cetak atau bersumber dari virtual untuk menjadi pedoman dalam analisis data. Observasi digunakan peneliti untuk melihat dan mengamati secara detail adegan film, *setting* tempat, dialog, tingkah laku, dan bahasa verbal serta nonverbal yang ada di dalam film *Lari dari Blora*.

1.7.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis semiologi Roland Barthes. Analisis akan dilakukan dengan memperhatikan setiap adegan yang menunjukkan nilai-nilai ajaran masyarakat Samin. Proses pemaknaan

adegan akan dilakukan melalui dua tahapan yaitu pemaknaan secara denotasi dan konotasi sesuai dengan analisis Roland Barthes.

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini antara lain:

- Melakukan observasi terhadap objek penelitian. Peneliti menyaksikan film *Lari dari Blora* untuk mengetahui karakter tokoh, alur cerita, dan tanda-tanda yang merepresentasikan nilai-nilai ajaran masyarakat Samin.
- Pengamatan objek dilakukan secara mendalam untuk menemukan bagian-bagian yang mengandung unsur nilai-nilai ajaran masyarakat Samin. Bagian tersebut kemudian melalui tahapan pemaknaan denotasi dan konotasi.
- Menguraikan makna denotasi. Denotasi adalah proses signifikansi pertama, yakni makna lugas yang digambarkan oleh tanda dalam suatu objek. Denotasi dapat diperoleh dari pengamatan langsung dari berbagai tanda yang ada dan menghasilkan makna yang nyata.
- Menguraikan makna konotasi. Konotasi merupakan proses signifikansi tingkat dua. Makna konotasi bisa juga dikatakan sebagai makna subjektif. Konotasi terjadi karena adanya interaksi antara makna denotasi dengan perasaan penggunanya serta nilai-nilai kebudayaan. Setelah mendapat makna lugas dari setiap *scene* dan dialog yang mengandung unsur nilai-nilai ajaran masyarakat Samin, peneliti

mencoba menelaah bagaimana arti tersembunyi yang ingin direpresentasikan oleh film tersebut

- Menguraikan mitos, yakni sistem tanda-tanda yang dimaknai manusia. Mitos dijelaskan melalui bagaimana cara pesan tersebut dituturkan, bagaimana motivasi yang terkandung, dan bagaimana arti yang ingin disampaikan. Mitos akan diketahui melalui batasan yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu menggunakan batasan nilai-nilai ajaran masyarakat Samin dalam film *Lari dari Blora*.
- Menarik kesimpulan bagaimana nilai-nilai ajaran masyarakat Samin yang direpresentasikan dalam film *Lari dari Blora*.